

Religiusitas Baru dan Radikalisme: Moderasi Beragama sebagai Jalan Tengah Era Post-Sekular (Telaah Psikoanalitik Sigmund Freud)

Atsna Nida Azkiya

Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: atsnaazkiya5@gmail.com¹

Keywords: *religious moderation, new religiosity, radicalism, post-secularism, Freud's psychoanalysis*

Kata Kunci: moderasi beragama, religiusitas baru, radikalisme, pasca-sekularisme, psikoanalisis Freud

Abstract:

This article examines the dynamics of contemporary religiosity in the post-secular era by highlighting three main expressions: radicalism, new religiosity, and religious moderation. Through Sigmund Freud's psychoanalytic approach, religiosity is understood not merely as a theological or sociological construct but also as an expression of the human subconscious. Radicalism is analyzed as a form of psychological regression and projection of internal conflict, while new religiosity is interpreted as a result of sublimation and existential compensation for the fragmentation of values in modern society. In contrast, religious moderation is positioned as an expression of a mature ego the individual or group's ability to balance instinctual drives (id), moral norms (superego), and social reality. This study employs a descriptive qualitative approach through a literature review of Freud's works and contemporary literature on post-secularism. It aims to show that religious moderation is not only a socio-political strategy but also a psychological necessity for fostering healthy and reflective religiosity. The findings of this article affirm that moderation is an essential middle path in responding to spiritual and social challenges in the post-secular age.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji dinamika religiusitas kontemporer di era pasca-sekuler dengan menyoroti tiga ekspresi utama: radikalisme, religiusitas baru, dan moderasi beragama. Dengan menggunakan kerangka psikoanalisis Sigmund Freud, religiusitas dipahami bukan semata sebagai konstruksi teologis atau sosiologis, melainkan juga sebagai manifestasi dari alam bawah sadar manusia. Radikalisme dianalisis sebagai bentuk regresi psikologis dan proyeksi dari konflik internal. Sementara itu, religiusitas baru dipahami sebagai hasil sublimasi dan kompensasi eksistensial atas fragmentasi nilai-nilai dalam masyarakat modern. Sebaliknya, moderasi beragama diposisikan sebagai ekspresi dari ego yang matang—kemampuan individu atau kelompok untuk menyeimbangkan dorongan instingtif (id), norma moral (superego), dan realitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif melalui telaah pustaka terhadap karya-karya Freud serta literatur kontemporer mengenai pasca-sekularisme. Artikel ini berargumen bahwa moderasi beragama bukan hanya strategi sosial-politik, melainkan juga kebutuhan psikologis dalam membangun religiositas yang sehat dan reflektif. Temuan dalam artikel ini menegaskan bahwa moderasi merupakan jalan tengah yang esensial dalam merespons tantangan spiritual dan sosial di era pasca-sekuler.

A. introduction

Pada abad ke-21, dunia menyaksikan fenomena yang tampaknya paradoks: semakin majunya sains dan teknologi ternyata tidak menghapus kebutuhan manusia terhadap agama. Sebaliknya, agama justru kembali tampil dalam berbagai wajah baru di ruang publik. Fenomena ini menantang asumsi lama dalam teori modernitas klasik yang memprediksi bahwa seiring dengan berkembangnya rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan, agama akan mengalami kemunduran dan reduksi peran. Agama diperkirakan akan mengalami privatisasi, hanya akan hidup dalam ruang batin individu, dan lambat laun akan hilang dari panggung publik kehidupan sosial dan politik (Berger, 1967; Bruce, 2002). Kenyataan yang kini kita hadapi justru menunjukkan hal sebaliknya.

Dalam konteks ini, muncul istilah post-sekularisme, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Jürgen Habermas untuk menggambarkan era di mana agama tidak lagi terpinggirkan dalam ruang publik, tetapi justru diakui kembali kontribusinya dalam diskursus sosial, moral, dan politik masyarakat. Habermas (2006) menekankan bahwa masyarakat modern kini harus belajar untuk hidup berdampingan dalam keragaman, termasuk keragaman pandangan religius yang sah untuk hadir dalam ranah publik, asalkan mampu dikomunikasikan dalam bahasa rasional yang inklusif. Ini menandai sebuah babak baru dalam relasi antara agama dan modernitas sebagai koreksi terhadap semangat sekularisasi yang terlalu percaya diri.

Namun, kemunculan kembali agama di ruang publik tidak selalu membawa angin sejuk. Sebaliknya, yang tampak adalah spektrum ekspresi keberagamaan yang sangat luas, dari yang moderat dan terbuka hingga yang radikal dan eksklusif. Di

satu sisi, muncul fenomena yang disebut religiusitas baru yakni bentuk keberagamaan yang bersifat personal, cair, reflektif, dan kerap lepas dari institusi resmi keagamaan. Religiusitas jenis ini menekankan pengalaman spiritual yang otentik dan subjektif, seringkali bersanding dengan gaya hidup urban, kesadaran ekologis, dan pencarian makna eksistensial secara individual. Di sisi lain, kita juga menyaksikan bangkitnya radikalisme keagamaan yang keras dan puritan, yang mencoba mengusung kembali bentuk-bentuk otoritas lama dengan semangat eksklusivisme dan militansi. Radikalisme keagamaan kerap lahir sebagai reaksi terhadap ketidakpastian zaman modern, terutama di tengah krisis identitas, alienasi sosial, dan ketimpangan global. Ia menjanjikan kepastian dalam dunia yang ambigu, menawarkan jawaban-jawaban sederhana untuk persoalan kompleks melalui klaim kebenaran tunggal.

Kedua fenomena ini religiusitas baru dan radikalisme merupakan dua respons yang berbeda terhadap kondisi post-sekular. Religiusitas baru berupaya menyerap modernitas dengan semangat spiritualitas personal, sedangkan radikalisme cenderung menolaknya dengan melakukan regresi pada masa lalu yang dianggap murni. Dalam kondisi seperti ini, moderasi beragama tampil sebagai tawaran jalan tengah: sebuah upaya untuk tetap religius tanpa jatuh ke dalam ekstremisme, serta tetap terbuka terhadap realitas sosial tanpa kehilangan fondasi spiritual. Moderasi beragama menawarkan sintesis antara keberagamaan yang otentik dan keterbukaan terhadap pluralitas dunia modern.

Menariknya, dinamika ini dapat dibaca melalui pendekatan psikoanalitik, terutama melalui pemikiran Sigmund Freud. Freud dikenal sebagai pemikir yang cukup skeptis terhadap agama. Dalam karyanya *The Future of an Illusion* [Sigmund Freud, **The Future of an Illusion**, diterjemahkan oleh James Strachey (New York: W. W. Norton & Company, 1961), hlm. 30.] (1927), Freud menyebut agama sebagai “ilusi,” yaitu keyakinan yang lahir bukan dari kebenaran objektif, melainkan dari kebutuhan psikologis manusia untuk merasa aman dan terlindungi. Bagi Freud, agama adalah bentuk mekanisme pertahanan psikis, sebuah cara untuk menghadapi ketakutan eksistensial terhadap kematian, penderitaan, dan ketidakpastian hidup.

Dari sudut pandang psikoanalisis, keberagamaan bukan hanya persoalan keyakinan rasional, melainkan ekspresi dari dinamika bawah sadar manusia. Freud

mengajukan struktur psikis manusia yang terdiri atas tiga elemen utama: id (dorongan naluriah), ego (pengelola realitas), dan superego (norma dan nilai internalisasi). Dalam kerangka ini, radikalisme keagamaan dapat dibaca sebagai bentuk regresi ke dalam id yang tertekan dan mencari pelampiasan agresif. Ia adalah ekspresi dari kegagalan ego dalam menyeimbangkan dorongan primitif dan tuntutan moral, sehingga superego yang keras muncul dalam bentuk ekstremisme. Sebaliknya, religiusitas baru adalah bentuk sublimasi, yakni pengalihan dorongan psikis ke bentuk spiritualitas yang lebih dapat diterima oleh masyarakat. Religiusitas jenis ini tidak menekan dorongan bawah sadar secara represif, tetapi mencoba mengalihkannya ke dalam pencarian makna, harmoni batin, dan kebijaksanaan spiritual yang lebih kontekstual. Dalam hal ini, ia sejalan dengan gagasan sublimasi dalam psikoanalisis, di mana energi libidinal tidak ditekan, tetapi dialihkan secara kreatif.

Lalu di mana posisi moderasi beragama? Dalam kerangka Freud, moderasi beragama dapat dipahami sebagai hasil dari ego yang sehat dan stabil yang mampu mengelola ketegangan antara id (kebutuhan spiritual, rasa takut, dorongan eksistensial) dan superego (tuntutan moral dan sosial), tanpa jatuh ke dalam regresi ataupun represi yang destruktif. Moderasi adalah wujud dari kemampuan psikis untuk berdamai dengan kompleksitas dunia modern, untuk menerima bahwa kebenaran tidak tunggal, dan bahwa kehidupan beragama tidak selalu harus dalam kerangka absolutisme.

Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya isu teologis atau sosial semata. Ia adalah cerminan dari kesehatan jiwa kolektif suatu masyarakat. Masyarakat yang mampu membangun budaya moderasi adalah masyarakat yang sehat secara psikis—yang tidak terjebak dalam mekanisme pertahanan primitif seperti penyangkalan, pelarian, atau agresi, tetapi mampu merespons realitas dengan keseimbangan, refleksi, dan empati. Pendekatan psikoanalitik seperti ini memungkinkan kita untuk memahami akar-akar terdalam dari ekspresi keberagamaan di era post-sekular. Kita tidak hanya melihat gejalanya di permukaan, tetapi juga menggali motif-motif tak sadar yang bekerja di baliknya. Dengan pemahaman ini, kita bisa melihat bahwa moderasi beragama bukan sekadar strategi

politik atau kebijakan sosial, tetapi juga kebutuhan mendalam manusia modern untuk tetap utuh secara psikis di tengah dunia yang terus berubah.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna, konsep, dan konstruksi pemikiran mengenai fenomena keberagamaan kontemporer di era post-sekular. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika konseptual, ideologis, dan psikologis yang melatarbelakangi munculnya radikalisme, religiusitas baru, dan moderasi beragama.

Secara metodologis, penelitian ini bersifat konseptual-interpretatif, dengan menempatkan pemikiran Sigmund Freud sebagai kerangka analisis utama. Psikoanalisis Freud digunakan bukan untuk menganalisis individu secara klinis, melainkan sebagai alat baca teoritik (theoretical lens) untuk memahami keberagamaan sebagai ekspresi dinamika psikis manusia—baik pada level individual maupun kolektif. Dengan demikian, konsep-konsep seperti *id*, *ego*, *superego*, *regresi*, *proyeksi*, dan *sublimasi* diperlakukan sebagai perangkat analitis untuk menafsirkan fenomena sosial-keagamaan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer berupa karya-karya utama Sigmund Freud yang relevan dengan pembahasan agama dan struktur kepribadian, terutama *The Future of an Illusion*, *Civilization and Its Discontents*, dan *Totem and Taboo*. Karya-karya ini menjadi fondasi teoritis untuk membaca agama sebagai fenomena psikologis dan simbolik.
2. Data sekunder meliputi literatur kontemporer tentang:
 - a. post-sekularisme (khususnya pemikiran Jurgen Habermas),
 - b. radikalisme dan moderasi beragama,

- c. religiusitas baru dalam masyarakat modern,
- d. kebijakan dan wacana moderasi beragama di Indonesia,
- e. serta artikel jurnal, buku, dan laporan akademik yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan Indonesia.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan kedalaman analisis konseptual yang ditawarkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis, yang mencakup pembacaan kritis, pencatatan tematik, dan pemetaan konsep. Peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci seperti: agama dan ilusi, regresi psikologis, sublimasi spiritual, ego yang matang, serta relasi agama dengan ruang publik post-sekular.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis hermeneutik-kritis, yaitu menafsirkan teks-teks teoritis secara mendalam dan menghubungkannya dengan fenomena keberagamaan kontemporer. Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi data, yakni memilah konsep-konsep psikoanalitik Freud yang relevan dengan tema keberagamaan.
2. Kategorisasi tematik, dengan mengelompokkan fenomena keberagamaan ke dalam tiga kategori utama: radikalisme, religiusitas baru, dan moderasi beragama.
3. Interpretasi analitis, yaitu membaca ketiga kategori tersebut melalui relasi id-ego-superego dan mekanisme pertahanan diri dalam psikoanalisis.
4. Kontekstualisasi, yakni mengaitkan hasil analisis dengan realitas sosial-keagamaan Indonesia dalam kerangka post-sekularisme.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya menjelaskan *apa* yang terjadi dalam keberagamaan kontemporer, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* fenomena tersebut muncul dari sudut pandang psikologis dan sosial.

Validitas dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi teoritik, dengan membandingkan pemikiran Freud dengan literatur sosiologi agama dan studi post-sekularisme. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris lapangan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat analitis-konseptual, bukan generalisasi empiris. Meski demikian, pendekatan ini tetap relevan sebagai dasar refleksi kritis dan pengembangan wacana moderasi beragama di Indonesia.

C. Result(s)

1. Post-Sekularisme: Kembalinya Agama ke Ruang Publik

Pasca Perang Dunia II, wacana dominan dalam studi modernitas dan sosiologi agama mengasumsikan bahwa semakin majunya ilmu pengetahuan dan rasionalitas akan menyebabkan kemunduran peran agama dalam kehidupan masyarakat. Teori sekularisasi klasik, seperti yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Steve Bruce, menyatakan bahwa modernitas dan sains akan menggantikan agama sebagai sumber otoritas dan makna dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan ini, agama diprediksi akan mengalami privatisasi dan pada akhirnya lenyap dari ruang publik. Namun, asumsi ini kemudian dikritik dan bahkan dianggap keliru ketika pada penghujung abad ke-20 dan memasuki abad ke-21, agama justru menunjukkan tanda-tanda kebangkitan kembali. Fenomena ini ditangkap oleh filsuf Jürgen Habermas, yang memperkenalkan konsep “post-sekularisme.” Habermas menyatakan bahwa kita sedang hidup dalam masyarakat post-sekular, yakni masyarakat yang menyadari bahwa sekularisasi tidak sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan manusia yang mendalam akan makna, nilai, dan spiritualitas.

Post-sekularisme bukan berarti kembalinya era teokrasi atau dominasi agama dalam politik, melainkan pengakuan terhadap peran aktif agama dalam ruang publik sebagai salah satu aktor moral dan kultural yang sah. Di tengah krisis ekologis, konflik identitas, serta ketidakpastian global, agama kembali menjadi sumber harapan dan orientasi hidup bagi banyak individu dan komunitas. Tidak sedikit gerakan sosial yang menjadikan nilai-

nilai keagamaan sebagai basis moral perjuangan mereka, seperti gerakan keadilan sosial, perlindungan lingkungan, hingga advokasi hak asasi manusia.

Kebangkitan ini tidak lepas dari perkembangan teknologi komunikasi dan media digital. Agama tidak hanya hadir di masjid, gereja, atau pura, tetapi juga di layar ponsel, media sosial, dan ruang virtual lainnya. Umat beragama kini memiliki akses langsung terhadap khotbah, kajian, dan diskusi keagamaan lintas batas geografis dan sektarian. Ini menciptakan bentuk-bentuk keberagamaan baru yang lebih personal dan tidak selalu terikat pada otoritas keagamaan tradisional. Ruang publik digital menjadi medan kontestasi pemaknaan agama antara yang progresif, moderat, dan konservatif. Namun, kebangkitan agama di ruang publik juga membawa tantangan. Di satu sisi, agama menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih etis dan peduli. Di sisi lain, agama juga bisa menjadi alat justifikasi kekerasan, diskriminasi, dan intoleransi. Munculnya radikalisme berbasis agama adalah salah satu eksek dari fenomena ini. Maka dari itu, dalam konteks post-sekularisme, penting untuk merumuskan cara beragama yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, post-sekularisme hadir dalam bentuk yang khas dan kompleks. Indonesia bukan negara agama, tetapi juga tidak menganut sekularisme ketat sebagaimana berkembang di Barat. Negara tetap mempertahankan identitasnya sebagai negara bangsa yang berlandaskan Pancasila dan konstitusi, sehingga hukum dan tata kelola negara tidak didasarkan pada satu ajaran agama tertentu. Namun, pada saat yang sama, agama tidak dipinggirkan dari ruang publik. Ia diakui sebagai sumber nilai, moral, dan orientasi etis bagi kehidupan sosial. Posisi ini menunjukkan bahwa sejak awal Indonesia telah mengembangkan relasi agama-negara yang bersifat hibrid: agama hadir dan diakui, tetapi tidak berdaulat secara politik. Dalam kerangka post-sekularisme, kondisi tersebut mencerminkan kesadaran bahwa modernitas dan rasionalitas tidak sepenuhnya mampu

menggantikan fungsi agama dalam kehidupan masyarakat. Negara menjaga netralitas hukum dan perlindungan terhadap keragaman, sementara agama diberi ruang untuk berkontribusi dalam pembentukan moral publik, pendidikan, dan solidaritas sosial. Diskursus moderasi beragama yang digaungkan oleh pemerintah adalah bentuk artikulasi dari paradigma post-sekularisme tersebut mengakui pentingnya agama dalam ruang publik, namun menekankan pentingnya sikap moderat, toleran, dan kontekstual.

2. Moderasi Beragama: Jalan Tengah Keberagamaan

Moderasi beragama merupakan sebuah pendekatan yang mencoba mencari titik keseimbangan antara dua kutub ekstrem dalam praktik keberagamaan: radikalisme dan liberalisme. Di tengah gejolak global yang memunculkan ekstremisme atas nama agama dan pada saat yang sama juga berkembangnya bentuk keberagamaan yang cenderung individualistik dan relativistik, moderasi beragama tampil sebagai alternatif yang relevan, adaptif, dan etis. Secara konseptual, moderasi beragama mengacu pada sikap beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, menghormati keberagaman, menolak kekerasan, serta setia pada prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan. Moderasi tidak berarti kompromi terhadap nilai-nilai inti agama, tetapi lebih pada kemampuan mengekspresikan ajaran agama secara bijak, inklusif, dan kontekstual. Dalam Islam, sikap moderat disebut sebagai *wasathiyah*, yang secara etimologis berarti "pertengahan." Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yang mengindikasikan bahwa keseimbangan adalah prinsip dasar dalam beragama.

Dalam praktiknya, moderasi beragama mencakup empat pilar utama: Komitmen kebangsaan, yakni mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan semangat cinta tanah air dan pengakuan terhadap konstitusi negara. Toleransi, yakni sikap menghargai perbedaan agama, suku, dan pandangan. Anti-kekerasan, yaitu menolak segala bentuk tindakan kekerasan atas nama agama. Penerimaan terhadap budaya lokal, yaitu sikap terbuka terhadap

nilai-nilai kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama.

Di era post-sekular, di mana agama kembali hadir secara kuat di ruang publik, moderasi menjadi cara untuk memastikan bahwa kembalinya agama tidak menimbulkan friksi sosial atau mengancam stabilitas masyarakat. Moderasi adalah bentuk kematangan spiritual yang mampu melihat perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman. Dalam masyarakat yang plural, moderasi juga berfungsi sebagai instrumen sosial untuk membangun dialog antaragama, menciptakan ruang pertemuan, dan menumbuhkan empati lintas identitas. Ketika radikalisme menawarkan kepastian identitas dengan menyingkirkan yang berbeda, dan liberalisme menawarkan kebebasan tanpa batas, maka moderasi hadir sebagai jalan tengah yang lebih membumi dan konstruktif terhadap peradaban.

3. Psikoanalisis Sigmund Freud dan Agama

Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis, memiliki pandangan yang cukup kontroversial tentang agama. Dalam karya terkenalnya *The Future of an Illusion* [Sigmund Freud, **The Future of an Illusion**, diterjemahkan oleh James Strachey (New York: W. W. Norton & Company, 1961), hlm. 30.] (1927), Freud menyebut agama sebagai ilusi, yaitu keyakinan yang lahir dari kebutuhan manusia akan perlindungan, ketertiban, dan harapan. Bagi Freud, agama adalah bentuk mekanisme pertahanan psikologis manusia dalam menghadapi kecemasan eksistensial, seperti ketakutan terhadap kematian, kesendirian, dan ketidakberdayaan.

Dalam struktur kepribadian Freud, terdapat tiga komponen utama: id, ego, dan superego. Id adalah pusat dorongan naluriyah dan insting primitif; superego adalah representasi dari nilai dan norma sosial yang diinternalisasi; sementara ego berperan sebagai penyeimbang antara dorongan id dan tekanan superego, serta realitas eksternal. Dalam konteks ini, agama bisa muncul sebagai manifestasi dari superego, yakni suara moral yang mengatur perilaku dan membatasi impuls id. Namun, Freud juga melihat agama sebagai

bentuk ilusi kolektif yang menenangkan ketegangan antara tiga struktur tersebut.

Dalam konteks keberagamaan ekstrem, seperti radikalisme, psikoanalisis Freud dapat digunakan untuk membaca dinamika bawah sadar yang tersembunyi. Radikalisme bisa dipahami sebagai regresi psikologis, yakni kembalinya individu ke bentuk berpikir yang lebih primitif dan hitam-putih. Ketika seseorang merasa kehilangan kontrol dalam dunia yang kompleks, mereka cenderung mencari kepastian absolut. Agama dalam bentuk radikal menawarkan aturan tegas, musuh yang jelas, dan identitas yang kokoh. Di sini, agama menjadi pelarian atas kecemasan dan frustrasi yang belum terselesaikan.

Sebaliknya, religiusitas baru yang lebih personal, cair, dan reflektif bisa dibaca sebagai bentuk sublimasi, yaitu pengalihan dorongan ke bentuk yang lebih sosial dan dapat diterima. Individu yang menjalani spiritualitas ini cenderung menyadari bahwa makna keberagamaan adalah proses personal, bukan dogma tunggal. Mereka tidak melawan realitas, melainkan menyesuaikan diri secara sehat. Dalam hal ini, sublimasi menjadi mekanisme pertahanan yang lebih dewasa dan adaptif. Moderasi beragama, dalam pandangan psikoanalitik, bisa dimaknai sebagai keseimbangan ego. Individu atau kelompok moderat mampu mengelola konflik antara insting, norma sosial, dan realitas hidup tanpa perlu terjebak dalam ekstremitas. Moderasi adalah tanda kematangan jiwa, di mana seseorang tidak lagi memerlukan kepastian absolut atau pelampiasan agresi, tetapi justru mampu berdialog dengan realitas secara tenang dan bijaksana.

4. Analisis: Tiga Ekspresi Keberagamaan di Era Post-Sekular (Pendekatan Psikoanalitik Freud)

Dalam era post-sekular, keberagamaan muncul dalam spektrum yang luas, tidak tunggal atau seragam. Agama tidak lagi tersembunyi di balik privasi batin, tetapi hadir dan berinteraksi aktif dalam ruang publik melalui berbagai saluran, termasuk media digital, budaya populer, dan bahkan politik. Dalam kondisi ini, setidaknya muncul tiga ekspresi keberagamaan

kontemporer yang saling bersaing dan berkelindan: radikalisme, religiuitas baru, dan moderasi beragama. Ketiganya bisa dibaca melalui kerangka psikoanalitik Freud sebagai cerminan dari dinamika antara id (naluri), ego (kesadaran realistis), dan superego (tuntutan moral), serta mekanisme pertahanan diri seperti represi, proyeksi, kompensasi, dan sublimasi.

1. Radikalisme: Regresi Psikologis dan Proyeksi Moral

Radikalisme keagamaan merupakan ekspresi keagamaan yang keras, absolut, dan intoleran. Dalam psikologi Freud, hal ini dapat ditafsirkan sebagai regresi, yaitu kembalinya individu atau kelompok ke pola pikir yang primitif dan simplistik. Alih-alih menghadapi kompleksitas dunia modern, mereka memilih kepastian hitam-putih yang meminimalisir ambiguitas. Regresi ini biasanya terjadi dalam kondisi tekanan psikologis tinggi, seperti krisis identitas, ketidakstabilan sosial, dan ketakutan eksistensial. Dalam keadaan ini, id yang agresif dan penuh dorongan destruktif gagal dikendalikan oleh ego, dan superego yang kaku justru menciptakan tekanan moral yang menyiksa. Untuk menghindari konflik batin, digunakan mekanisme proyeksi: perasaan bersalah atau dorongan destruktif dalam diri dipindahkan kepada “yang lain” seperti orang kafir, musuh agama, atau sistem sekuler.

Radikalisme keagamaan menjadi “tempat pelarian” dari kompleksitas modern. Ia menawarkan narasi tunggal dan struktur moral yang tegas. Namun sebenarnya, seperti dijelaskan Freud, bentuk pelarian ini bukan solusi, tetapi bentuk ketidakseimbangan psikis. Mereka tampak religius di luar, namun di dalamnya ada konflik batin yang belum terselesaikan. Alih-alih menjadi penghayatan spiritual, agama berubah menjadi sarana agresi dan penghakiman.

Contoh konkretnya terlihat dalam kelompok ekstremis yang merekrut remaja dengan latar belakang masalah keluarga, pendidikan minim, atau trauma sosial. Bagi mereka, ajaran agama bukan proses internalisasi nilai, tetapi proyek eksternal mengatur dunia luar sesuai tafsirnya, bukan mengatur dirinya sendiri.

2. Religiusitas Baru: Sublimasi Naluri dan Kompensasi Eksistensial

Fenomena religiuitas baru tumbuh seiring meningkatnya akses terhadap informasi, individualisme modern, serta lahirnya generasi digital. Berbeda dari pola keberagamaan tradisional yang hirarkis dan kolektif, religiuitas baru cenderung bersifat personal, estetis, dan adaptif. Contohnya adalah kajian-kajian agama dalam bentuk podcast, YouTube, Tiktok, atau pengajian bertema motivasi diri dan kesehatan mental.

Dalam kerangka Freud, ini merupakan bentuk dari sublimasi, yakni transformasi dorongan bawah sadar menjadi ekspresi sosial yang diterima. Dorongan eksistensial dan kerinduan terhadap makna dialihkan ke dalam bentuk ibadah, kontemplasi spiritual, atau ekspresi seni-religius. Freud melihat sublimasi sebagai mekanisme pertahanan yang paling matang dan produktif, karena mampu mengelola id tanpa represi brutal, serta menghindari tekanan superego yang berlebihan. Namun demikian, religiuitas baru ini juga tidak bebas dari persoalan. Ketika spiritualitas dikonsumsi sebagai tren atau gaya hidup, maka ia berisiko menjadi kompensasi dangkal atas kekosongan batin dan alienasi modern. Agama bukan lagi sarana transformasi moral, melainkan dekorasi diri dan “branding” identitas. Sebagai contoh, seseorang mungkin mengikuti kajian daring, membagikan kutipan Qur'an di Instagram, atau membeli merchandise Islami, namun tidak memiliki kedalaman pemahaman atau perubahan perilaku nyata. Ini merupakan gejala disonansi spiritual: secara simbolik tampak religius, tetapi secara eksistensial tetap kosong. Mekanisme ini adalah cermin dari ego yang berusaha menenangkan konflik batin melalui bentuk-bentuk religius yang indah, tetapi tanpa proses refleksi yang cukup. Maka, tantangannya adalah memastikan bahwa sublimasi ini bersifat transformatif, bukan sekadar kosmetik spiritual.

3. Moderasi Beragama: Ego yang Seimbang dan Reflektif

Moderasi beragama menempati posisi tengah dan integratif dalam lanskap psikoanalitik. Ia merupakan ekspresi keberagamaan yang dihasilkan dari ego yang matang dan sehat, yang mampu menyeimbangkan tuntutan

naluriah (id), ideal moral (superego), dan realitas social. Berbeda dari radikalisme yang menindas dan religiusitas baru yang permisif, moderasi tampil dengan kesadaran reflektif. Ia bukan sekadar kompromi politik, tetapi proyek psikologis yang dalam: mengasah kepekaan terhadap perbedaan, menumbuhkan pengendalian diri, dan membuka ruang dialog antar nilai. Individu moderat menjalani agamanya bukan karena ketakutan terhadap hukuman, atau keinginan membanggakan diri, tetapi karena penghayatan batin yang tulus dan relasional.

Freud menyebut bahwa ego yang sehat tidak membiarkan id berkuasa semauanya, juga tidak membiarkan superego menghukum terus-menerus. Ego yang moderat mampu menyaring, menimbang, dan menunda dorongan dengan akal sehat. Dalam hal ini, moderasi beragama adalah hasil dari proses psiko-spiritual yang utuh. Keberagamaan moderat juga mencerminkan mekanisme adaptasi yang dewasa terhadap pluralitas dan globalisasi. Ia tidak merasa terancam oleh perbedaan, karena memiliki rasa aman batin. Ia tidak perlu memaksakan tafsir kepada orang lain, karena menyadari bahwa iman adalah ruang batin yang unik. Lebih dari itu, moderasi beragama dapat menjadi proyek kolektif bangsa. Masyarakat yang sehat secara psikis adalah masyarakat yang tidak larut dalam ekstremisme, dan tidak pula tenggelam dalam spiritualitas dangkal. Ia menumbuhkan spiritualitas yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Ketiga ekspresi keberagamaan ini: radikalisme, religiusitas baru, dan moderasi tidak bisa dipahami hanya dari sisi teologis atau politik. Mereka juga adalah fenomena psikologis, cerminan dari dinamika batin manusia di tengah ketegangan zaman. Dengan membaca keberagamaan secara psikoanalitik, kita belajar bahwa agama bukan hanya sistem doktrin, tapi juga medan konflik, perlindungan, dan pencarian makna. Maka, proyek moderasi beragama bukan semata-mata proyek negara atau wacana akademik. Ia adalah proyek kejiwaan kolektif, yang menuntut ketulusan untuk mendengarkan, keberanian untuk mengendalikan diri, dan kebijaksanaan untuk hidup bersama dalam perbedaan.

D. Conclusion

Fenomena keberagamaan di era post-sekular menunjukkan wajah yang majemuk dan kompleks. Agama tidak lagi berada dalam posisi terpinggirkan oleh sekularisme, tetapi justru hadir kembali ke ruang publik dengan berbagai ekspresi yang saling bersinggungan: radikalisme yang keras dan konfrontatif, religiusitas baru yang cair dan estetik, serta moderasi beragama yang menawarkan keseimbangan. Dalam konteks ini, pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud menawarkan lensa yang tajam untuk menafsir ulang dinamika keberagamaan sebagai cerminan dari kondisi batin individu maupun kolektif masyarakat modern.

Radikalisme keagamaan, sebagaimana dianalisis melalui konsep regresi dan proyeksi Freud, mencerminkan kegagalan ego dalam mengelola tekanan dari id yang agresif dan superego yang represif. Ia menampilkan pola pikir infantil yang hitam-putih, menolak kompleksitas, dan mencari kepastian mutlak sebagai bentuk pelarian dari kecemasan eksistensial. Kecenderungan memproyeksikan konflik batin ke luar menghasilkan pembentukan musuh imajiner sebuah strategi pertahanan diri yang merusak, bukan hanya secara psikologis, tetapi juga secara sosial-politik. Di sisi lain, religiusitas baru muncul sebagai bentuk sublimasi yang lebih matang secara psikologis. Ia memberi ruang bagi transformasi dorongan-dorongan instingtual menjadi ekspresi spiritual yang dapat diterima secara sosial. Kajian agama dalam format estetik dan media digital mencerminkan pencarian makna dalam dunia yang terfragmentasi oleh modernitas. Namun demikian, religiusitas jenis ini juga tidak lepas dari jebakan konsumsi spiritual yang instan. Ketika agama direduksi menjadi gaya hidup atau konten populer, maka yang tersisa adalah kompensasi atas kekosongan batin, bukan perjumpaan otentik dengan dimensi transenden.

Di tengah kutub ekstrem tersebut, moderasi beragama tampil sebagai dialektika psikospiritual yang menyeimbangkan tuntutan moral, realitas sosial, dan dorongan naluriah. Dalam kerangka Freudian, moderasi adalah ekspresi dari ego yang matang yang tidak tunduk membabi buta pada superego yang menghakimi atau id yang impulsif. Ia hadir sebagai hasil refleksi, pengendalian

diri, dan kesadaran etis yang membumi. Moderasi bukan sekadar strategi politik atau slogan normatif, tetapi suatu kondisi kejiwaan yang sehat: individu yang religius tanpa membenci, taat tanpa fanatisme, dan spiritual tanpa eskapisme.

Dalam kerangka post-sekular, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai titik tengah yang netral, melainkan sebagai bentuk keberagamaan yang tahan uji terhadap dinamika zaman. Ia mampu menjawab tantangan radikalisme yang penuh kekerasan sekaligus melampaui religiusitas baru yang dangkal. Moderasi adalah ruang tengah yang memadukan rasionalitas dan spiritualitas, komitmen dan toleransi, keteguhan iman dan keterbukaan dialog. Lebih jauh lagi, moderasi beragama adalah proyek keberagamaan yang integral dan transformatif, baik secara psikologis maupun sosial. Ia menuntut kedewasaan dalam beriman, kesanggupan untuk mengelola perbedaan, serta kekuatan untuk menjadikan agama sebagai sumber kasih, bukan konflik. Dalam masyarakat yang ditandai oleh disrupsi nilai, trauma kolektif, dan pencarian jati diri, moderasi menjadi jalan tengah yang relevan sekaligus menyembuhkan.

Dengan demikian, jika radikalisme mencerminkan represi dan ledakan agresi, dan religiusitas baru mencerminkan pencarian identitas di tengah alienasi, maka moderasi beragama adalah pengelolaan sadar atas dinamika batin dalam bingkai etika sosial dan spiritualitas reflektif. Inilah jalan tengah yang bukan hanya menghindari ekstremitas, tetapi juga memanusiakan keberagamaan itu sendiri.

E. References

- Berger, P. L. (1967). **The Sacred Canopy [Peter L. Berger, The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), hlm. 113.]; *Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Bruce, S. (2002). *God is Dead: Secularization in the West*. Oxford: Blackwell.
- Freud, S. (1913). *Totem and Taboo: Resemblances between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*. Trans. James Strachey. London: Routledge & Kegan Paul.
- Freud, S. (1927). *The Future of an Illusion [Sigmund Freud, The Future of an Illusion, diterjemahkan oleh James Strachey* (New York: W. W. Norton &

- Company, 1961), hlm. 30.]. Trans. James Strachey. New York: W. W. Norton & Company.
- Freud, S. (1930). *Civilization and Its Discontents* [Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents, diterjemahkan oleh James Strachey (New York: W. W. Norton & Company, 1961), hlm. 56.]. Trans. James Strachey. New York: W. W. Norton & Company.
- Habermas, J. (2002). *Religion and Rationality* [Jürgen Habermas, *Religion and Rationality: Essays on Reason, God, and Modernity*, ed. Eduardo Mendieta (Cambridge: MIT Press, 2002), hlm. 67.]: Essays on Reason, God, and Modernity* (Ed. Eduardo Mendieta). Cambridge: MIT Press.
- Hall, C. S., Lindzey, G., & Campbell, J. B. (2009). *Theories of Personality* [Calvin S. Hall, Gardner Lindzey, dan John B. Campbell, *Theories of Personality*. 4th ed. (New York: Wiley, 2009), hlm. 102–105.] (4th ed.). New York: Wiley.
- Qur'anul Karim. (n.d.). *Terjemah dan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

DOI, Copyright,
and License

DOI: XXXX-XXXX

Copyright (c) 2025 author(s) name

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



How to cite

All citations and references must follow the APA 7th Edition guidelines